

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan secara berturut-turut mengemukakan (1) latar belakang mengenai perkembangan Arema dengan visi ke depan, estetika struktur sebagai langkah rancangan stadion berkarakter pada stadion baru Arema serta kebutuhan *mixed-use development* pada stadion, (2) identifikasi masalah, (3) rumusan masalah, (4) batasan masalah, (5) tujuan perancangan, (6) manfaat perancangan, (7) sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Arema dengan visi ke depan

Arema merupakan klub sepakbola milik masyarakat Malang Raya yang didirikan pada 11 Agustus 1987 dengan total basis suporter sejumlah kurang lebih 500 ribu suporter yang terbagi dalam 385 korwil di seluruh Indonesia. Arema merupakan juara divisi I dalam kompetisi Ligin tahun 2004, juara Copa Indonesia dua musim berturut-turut pada 2005 dan 2006 serta menjadi kampiun Liga Indonesia musim 2009/2010. Hingga kini, Arema menjadi salah satu klub papan atas di Indonesia dan belakangan ini turut serta dalam kejuaraan (*Asean Football Confederation*) AFC Cup. Arema bermarkas di Stadion Kanjuruhan yang terletak di Kepanjen, Kabupaten Malang. Stadion ini memiliki kapasitas tampung hingga 35.000 penonton. Dibangun sejak tahun 1997 dengan biaya tiga puluh milyar rupiah dan selesai pada tahun 2004. Fasilitas Stadion Kanjuruhan diantaranya, (1) 2500 VIP, 500 VVIP, dan sisanya kelas ekonomi; (2) lapangan parkir untuk 500 kendaraan roda empat dan 5000 kendaraan roda dua; (3) puluhan kios dan toko; (4) penerangan stadion berstandar internasional sebesar 1200 lux.

Salah satu kelebihan yang dimiliki tim ini adalah pengelolaan klub yang mandiri terlepas dari pemerintah kota. Saham utama Arema saat ini dipegang oleh konsorsium atau gabungan beberapa pengusaha/industriawan dengan saham mayoritas Arema sebesar 93% dimiliki oleh Bakrie Group melalui PT. Pelita Jaya Cronous setelah dilakukan akuisisi dari pemilik sekaligus pendiri Arema sebelumnya, Lucky Acub Zainal. Potensi berikutnya adalah Arema memiliki suporter yang loyal bernama Aremania. Dimanapun Arema bertanding, Aremania selalu setia memberikan dukungan meskipun harus melakukan pertandingan tandang. Aremania terkenal sebagai basis suporter terbesar se-Asia Tenggara dengan ciri khas militan, kreatif dan padu. Dilihat sebagai satu kesatuan, Arema dan Aremania memiliki karakter yang kuat sebagai sebuah entitas atau simbol bagi masyarakat

Malang. Aremania memiliki sebuah slogan yang dijadikan sebagai '*credo*' bersama, yaitu 'salam satu jiwa' disamping slogan 'Arema singo edan'. Slogan ini mengandung arti persatuan dan memunculkan paham bahwa sesama Aremania merupakan saudara. Paham ini terbukti berhasil menjaga animo Aremania tetap tinggi pada setiap pertandingan Arema.

Loyalitas dan animo tinggi ini sayangnya tidak bisa diwadahi dan dikelola secara sempurna. Kapasitas Stadion Kanjuruhan menjadi kendala untuk menampung seluruh suporter Arema. Berdasarkan data, jumlah penjualan tiket mengalami pengurangan kuota sebagai antisipasi membludaknya jumlah suporter yang datang menyaksikan pertandingan. Tercatat pada puncaknya, jumlah penjualan tiket Stadion Kanjuruhan terjadi pada laga Arema melawan Persija Jakarta pada 13 Juli 2005 dengan penjualan 42.500 tiket (40.000 tiket ekonomi dan 2500 tiket VIP) sehingga stadion menjadi sesak dan penonton sampai membanjiri tepi lapangan. Selain itu, posisi Stadion Kanjuruhan dinilai terlalu jauh dari pusat kota padahal sebaran Aremania lebih banyak didominasi oleh Aremania Kota Malang dan Utara Malang (Lawang, Singosari, dll). Kemudian, permasalahan efisiensi juga menjadi salah satu penyebab. Stadion Kanjuruhan yang terletak di Kepanjen Kabupaten Malang letaknya cukup jauh dengan mess pemain Arema yang berada di jalan Welirang dan kantor Arema di jalan Sultan Agung. Jarak tempat pertandingan yang jauh akan mempengaruhi mental dan stamina para pemain karena perjalanan yang ditempuh dapat menembus 30-45 menit (<http://m.wearemania.net>).

Dengan berbagai potensi yang belum terkelola dengan baik dan diimbangi oleh kapasitas Arema yang dapat berlaga pada level internasional, Arema membutuhkan sebuah wadah baru untuk mengimbangi aktivitasnya yang kian besar. Wadah baru ini berupa stadion baru milik Arema dengan standar keamanan dan kenyamanan untuk penyelenggaraan turnamen internasional. Kemudian, eksistensi Arema dan pendukungnya menjadi hal utama dan perlu diarahkan pada satu bentuk yang lebih konkret agar simbol-simbol yang dimiliki oleh Arema dapat dipertahankan. Oleh karena itu, stadion baru milik Arema dari segi arsitektural sudah selayaknya dapat mencerminkan budaya dan karakteristik dari Arema dan Aremania.

1.1.2 Estetika struktur, langkah rancangan stadion berkarakter

Stadion merupakan elemen utama dalam matriks kota dan merepresentasikan aspirasi komunitas lokal sehingga sering digunakan sebagai penanda atau sebuah *landmark*. Perancangan stadion lebih dari sekedar fungsi dan kebutuhan, jauh hingga kepada aspek simbolis dengan penggunaan idiom-idiom lokal sebagai upaya penguatan

karakter tim dan kesetempatan yang diwujudkan melalui tampilan fisik stadion. Karakter yang khas pada tampilan fisik ini bertujuan untuk mempertahankan simbol-simbol atau paham yang dimiliki oleh klub sekaligus sebagai perwujudan sebuah prestise, yaitu dengan menampilkan ekspresi arsitektur yang dimiliki kepada publik maupun tim rival. Ekspresi arsitektur ini dapat terwakili dalam pemilihan bentuk dan struktur yang estetis. Stadion selama ini dikenal sebagai bangunan infrastruktur yang konstruksinya cenderung kepada skema efektivitas dimana skema ini tidak selalu menghasilkan bentuk yang estetis maupun berkarakter. Skema seperti ini, banyak dijumpai pada pembangunan stadion di Indonesia akibatnya tujuan untuk mempertahankan karakter lokal, mempromosikan atau mewakili identitas suatu klub sepakbola menjadi tidak tercapai. Estetika struktur menjadi suatu tujuan dalam menciptakan rancangan stadion yang khas secara visual dan simbolis.

Dalam perancangan stadion Arema, estetika struktur bisa dicapai melalui proses penangkapan fenomena yang terkait dengan identitas Arema (kode identitas arsitektural), kemudian dituangkan dalam rangkaian konstruksi dengan menonjolkan aspek ekspresi bentuk terutama yang berkaitan dengan pengkomposisian elemen bentuk dan struktur sebagai penunjang bentuk keseluruhan. Arah rancangan yang mengutamakan bentuk adalah kepada arsitektur dengan cara berpikir metaformis dengan melihat struktur sebagai sebuah bagian dari bentuk atau elemen yang menunjang bentuk secara simbolik representatif. Langgam arsitektur *high-tech* diyakini mampu mewedahi cara berpikir metaformis ini melalui pendekatan arsitektur bionik. Metode ini mengambil alam sebagai contoh untuk mendapatkan bentuk yang inkonvensional juga berasosiasi dengan hal-hal simbolis untuk menjembatani estetika bangunan dengan skema efektivitas. Stadion Arema melalui pendekatan perancangan menggunakan ekspresi estetika struktur diharapkan secara baik mampu mengimplementasikan simbol dan karakteristik Arema pada wujud arsitektural sehingga tampilan stadion dapat mewakili identitas Arema dan Aremania. Kekuatan tampilan karakter stadion Arema ini diharapkan dapat menghasilkan rancangan yang estetis sehingga memunculkan kebanggaan bagi komunitas suporter Arema di Malang Raya.

1.1.3 *Mixed-use development* pada stadion

Stadion-stadion di dunia menghadapi permasalahan yang kompleks, stadion yang seharusnya menjadi wadah bagi orang banyak ternyata tidak bisa berfungsi setiap saat. Stadion cenderung hanya aktif pada musim kompetisi dan itupun terjadi pada akhir minggu pada saat pertandingan/*matchdays*. Kontras dengan tingginya animo penonton pada saat *matchday*, pada saat *weekday* stadion selalu terlihat sepi pengunjung. Kondisi stadion ini

dinamai dengan ‘*white elephant*’, yaitu stadion yang digambarkan sebagai konstruksi masif yang mati, tidak terpakai dan tidak memiliki nilai sebab tidak ada pertandingan atau even. Stadion harus mampu menawarkan fungsi atraktif yang mampu menarik minat pengunjung untuk pergi ke stadion manakala tidak terdapat pertandingan untuk mencegah hal ini terjadi. Salah satu upayanya adalah dengan memadukan dua atau lebih fasilitas penunjang ke dalam bangunan stadion.

Frekuensi penggunaan stadion merupakan salah satu faktor utama pentingnya stadion memadukan dua atau lebih fasilitas pendukung. Jika dilakukan perhitungan, frekuensi penggunaan stadion oleh sebuah klub tidak terlalu banyak. Dalam 1 musim kompetisi, tim ISL akan menjadi tuan rumah sebanyak 17 kali dan IPL sebanyak 15 kali. Sisanya pertandingan dilakukan di kandang lawan. Artinya, dalam setahun, stadion hanya dipakai 17 kali dengan tambahan latihan H-1 untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan. Dalam setahun stadion terpakai sebanyak 34 kali. Penggunaan stadion akan bertambah dengan asumsi klub sepakbola turut serta dalam kompetisi Piala Indonesia dan *Asian Football Confederation Champions League/AFC Cup* maka totalnya menjadi 90 hari pertandingan dalam satu tahun (<http://olahraga.kompasiana.com/bola>). Pengintegrasian beberapa fungsi sekaligus pada bangunan stadion akan mengurangi kesenjangan pada jumlah penggunaan stadion sehingga stadion dapat berfungsi sehari penuh dalam seminggu selama satu tahun.

Selain itu, suporter Arema kian lama semakin menuntut peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan. Hal tersebut mewajibkan pihak-pihak yang bekerja dalam lingkup pembangunan, yaitu arsitek untuk menjawab tantangan ini. Animo para suporter yang tinggi untuk datang dan menyaksikan pertandingan di stadion harus diimbangi dengan kualitas fasilitas stadion. Dalam iklim ekonomi yang seperti ini, sangat penting bagi sebuah stadion untuk memaksimalkan potensinya dengan memadukan fungsi aktivitas yang berbeda-beda serta menyelenggarakan even pertunjukan yang bersifat *entertainment* sebanyak mungkin. Fasilitas-fasilitas yang mumpuni dan lengkap pada sebuah stadion merupakan perwujudan sebuah investasi jangka panjang.

Penambahan dan penggabungan fasilitas stadion akan mengarahkan pembangunan stadion ke dalam *mixed-use development*, seperti halnya yang terdapat pada stadion-stadion sepakbola di Eropa, yaitu Santiago Bernabeu, *Stade Velodrome*, serta Emirates Stadium. Kunci utama stadion dengan *mixed-use development* adalah pengintegrasian berbagai macam fungsi yang mampu menunjang fasilitas utama stadion serta fungsi lain pada stadion. Dalam teori arsitektur *high-tech* dan *mixed-use development*, keduanya memiliki

satu kesinambungan, yaitu pada isu fleksibilitas ruang. Menurut Davies (1988:10) dalam bukunya *High-tech Architecture*, pada arsitektur *high-tech* ruang yang akan dirancang tidak dapat dilihat sebagai ruang dengan fungsi tunggal namun sebagai ruang yang terikat pada prinsip fleksibilitas ruang. Sejalan dengan prinsip tersebut, kebutuhan akan *mixed-use development* yang menggabungkan beberapa fungsi turut mengutamakan fleksibilitas pada fungsi dan hubungan antar ruangnya. Keberhasilan pengintegrasian tersebut dapat terlihat jelas dari organisasi ruang yang membentuknya. Selain memiliki fungsi utama stadion untuk sepakbola, stadion dapat pula digabungkan dengan fungsi perbelanjaan dan rekreasi/hiburan yang digunakan untuk kepentingan even-even semacam konser musik, festival, teatrikal, dan expo.

Melalui kedua permasalahan utama, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan, mempromosikan atau mewakili identitas Arema serta memenuhi rancangan stadion yang dapat memwadahi seluruh aktivitas klub yang kian besar sekaligus memperkecil kemungkinan rancangan menjadi ‘*white elephant stadium*’, rancangan stadion baru milik Arema kelak diharapkan mampu memadukan skema efektivitas dengan bentuk-struktur yang estetis menggunakan simbol dan paham yang terbentuk dikalangan masyarakat sepakbola Malang sekaligus dapat mengintegrasikan fungsi-fungsi penunjang aktivitas stadion dengan skema fleksibilitas untuk menghasilkan Stadion Sepakbola Arema yang aktif saat *matchday* maupun *weekday*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam perancangan stadion sepakbola Arema antara lain:

1. Skema efektivitas kerap digunakan pada stadion di Indonesia. Bentuk-struktur yang dihasilkan tidak estetis serta tidak dapat menampilkan karakter dan simbol klub maupun identitas lokal setempat sehingga upaya mempertahankan eksistensi tidak dapat diwujudkan. Oleh sebab itu, rancangan stadion membutuhkan pendekatan ekspresi estetika struktur untuk menghasilkan stadion dengan bentuk-struktur yang simbolik representatif dengan Arema dan Aremania.
2. Kebutuhan kapasitas stadion dan wadah aktivitas klub maupun supporter Arema kian besar. Di sisi lain, tingkat efektivitas penggunaan stadion sepakbola berdasarkan jumlah waktu pertandingan sangat rendah sehingga berpengaruh pada operasional stadion. Oleh sebab itu, Arema membutuhkan stadion baru dengan rancangan menggunakan pendekatan *mixed-use development* untuk menampung

aktivitas klub dan suporter pada saat *matchday* yang ramai dan saat *weekday* yang sepi pengunjung.

3. Kebutuhan peningkatan standar kualitas dan keamanan Stadion Arema dengan menyesuaikan pada standar FIFA dan kondisi di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang didapatkan dari pengerucutan identifikasi masalah, yaitu:

Bagaimana rancangan stadion sepakbola *mixed-use* Arema Malang melalui ekspresi estetika struktur?

1.4 Batasan Masalah

Berikut ini adalah pembatasan masalah dari perancangan Stadion Arema yang diambil, antara lain:

1. Ruang lingkup rancangan Stadion Arema difokuskan pada perancangan ekspresi estetika struktur yang menekankan pada pencarian bentuk bangunan sedangkan untuk perhitungan pembebanan struktur tidak akan dilakukan.
2. Perancangan stadion baru Arema harus mampu mengintegrasikan fungsi-fungsi penunjang aktivitas stadion dengan skema fleksibilitas untuk menghasilkan Stadion Sepakbola Arema aktif saat *matchday* dan *weekday* melalui *mixed-use development*. Aspek tekno ekonomi dan investasi tidak dibahas secara detail menyesuaikan dengan kebutuhan proses perancangan. Perancangan *mixed-use* hanya sebatas pengintegrasian ruang-ruang untuk fungsi yang berbeda sesuai kriteria bangunan *mixed-use development* pada Bab 2.
3. Perancangan stadion baru Arema menggunakan beberapa standar, yaitu standar dari FIFA dalam *FIFA Technical Recommendations and Requirements*, standar AFC dalam *AFC Stadia Regulations for AFC Champions League & AFC Cup* serta *Sports Ground Safety Authority (SGSA)* dalam *Accesible Stadia Guide*.
4. Lokasi perancangan stadion sepakbola Arema berada di Kecamatan Singosari dengan mengacu pada Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Malang No. 3 Tahun 2010-2030 serta Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Kecamatan Singosari Tahun 2010.

1.5 Tujuan Perancangan

Secara umum tujuan kajian-perancangan ini adalah **untuk mewujudkan rancangan stadion sepakbola *mixed-use* Arema Malang yang mengekspresikan karakter dan simbol Arema melalui pendekatan estetika struktur.**

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari kajian ini adalah untuk mendapatkan hasil perancangan Stadion Arema yang mengarah pada penerapan rancangan stadion yang memenuhi standar kelayakan dan memiliki karakter yang khas sebagai sebuah identitas. Proses transformasi yang digunakan untuk mencapai ekspresi rancangan yang berbeda dapat digunakan sebagai referensi model bangunan stadion yang berkarakter. Adapun manfaat yang dapat diambil dari perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat langsung

Bagi akademisi, kajian ini berguna sebagai masukan dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam perancangan stadion sepakbola dengan mengedepankan karakter dan identitas lokal pada bangunan sebagai solusi perancangan yang estetis dan efisien. Selain itu, proses perancangan Stadion Sepakbola Arema ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan teori estetika struktur baik yang terkait dengan metode maupun pendekatan perancangan.

2. Manfaat tidak langsung

a. Bagi masyarakat, akan memperoleh keselamatan, keamanan dan kenyamanan dalam melakukan aktivitas di dalam bangunan publik seperti stadion sepakbola, memberikan kebanggaan bagi pengguna stadion dimana masyarakat pecinta sepakbola sebagai penggunanya turut dilibatkan dalam upaya penguatan identitas klub.

b. Bagi pemerintah, kajian ini dapat menjadi bahan acuan khususnya pembangunan bangunan stadion yang berkarakter dan berpotensi menjadi *urban landmark*.

c. Bagi lingkungan, kajian perancangan stadion ini diharapkan dapat menghasilkan *output* perancangan stadion yang membawa dampak positif pada lingkungan sekitar. Terutama terkait dengan peningkatan sektor industri dan perbaikan kondisi lingkungan binaan.

d. Bagi tim sepakbola Arema, kajian perancangan stadion sepakbola Arema diharapkan mampu dijadikan sebagai sebuah kajian komparasi dan masukan dalam merancang stadion masa depan milik Arema yang diharapkan mampu mendongkrak industri sepakbola di Malang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kajian mengenai perancangan Stadion Sepakbola Mixed-use Arema Malang melalui Pendekatan Ekspresi Estetika Struktur ini dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pemaparan tentang gambaran umum yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah yang mengarah pada tujuan dan manfaat penulisan yang ingin dicapai.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan landasan perancangan berupa tinjauan teori, peraturan serta standar yang berkaitan dengan perancangan stadion sepakbola melalui pendekatan ekspresi estetika struktur dan *mixed-use development* ditunjang dengan objek komparasi yang sejenis baik secara fungsional maupun tematik.

3. BAB III : METODE PERANCANGAN

Merupakan pemaparan tentang tahapan, metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan kajian perancangan stadion sepakbola. Tahapan ini dimulai dari tahapan rasionalisasi rancangan, pengumpulan data, analisis dan sintesis, hingga tahapan konsep serta hasil dan pembahasan.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan tentang proses analisis, sintesis, konsep dan perancangan Stadion Arema melalui ekspresi estetika struktur dan *mixed-use development*. Selanjutnya hasil perancangan akan disimpulkan kesesuaiannya dengan parameter.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Penutup berupa simpulan hasil perancangan yang diutarakan berdasarkan hasil temuan perancangan. Simpulan berisi keterkaitan hasil perancangan dengan parameter, rumusan masalah dan tujuan perancangan. Saran berisi rekomendasi dan anjuran terkait evaluasi dan keberlanjutan penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

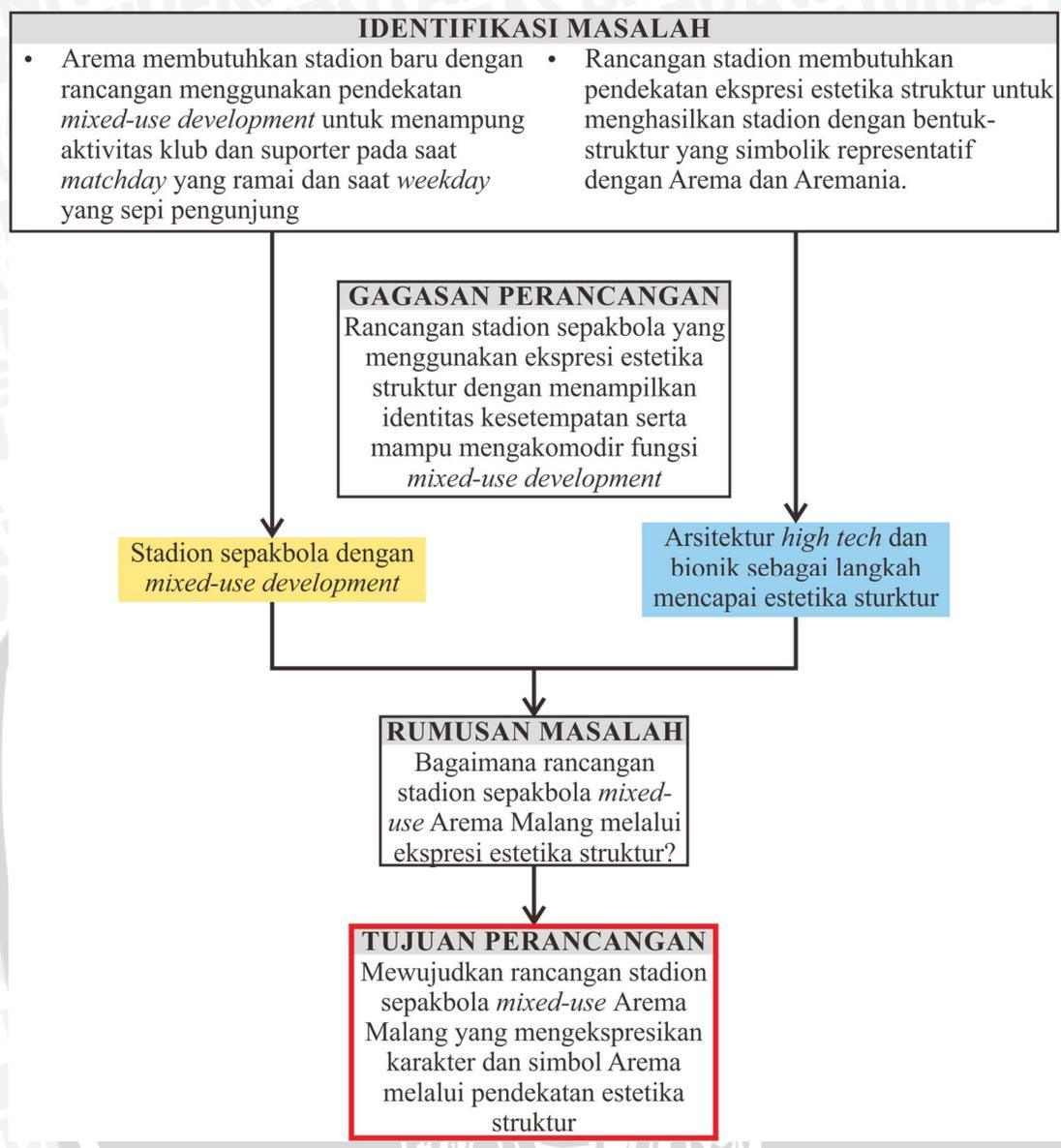


Diagram 1.1 Kerangka pemikiran